

# KAJIAN PEMBELAJARAN INFORMAL MASYARAKAT PERAJIN KERAMIK KASONGAN BANTUL YOGYAKARTA

oleh Muhajirin

Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

## *Abstract*

*The interaction and communication that have been built by social groups, non-governmental organizations, the local government, artisans, and ceramic observers have opened a chance to change and develop the ceramic art in Kasongan.*

*The existing interaction is traced back to reveal the development of the art products from one period to another. This phenomenon is then analyzed through education perspective and viewed from informal education point of view. This study tries to describe the development of Kasongan ceramic designs in several decades and to illustrate the interaction between the individuals, the society, the non-governmental organizations, and the local government.*

*The result of the study is expected to give a clear description and understanding to other similar artisans. On the other hand, it can also become a reference for other relevant researches and contribute to the development of social sciences, especially social education.*

*Key words: informal education, artisans, and pottery*

## **A. Pendahuluan**

Kasongan adalah nama sebuah dusun yang terletak di wilayah desa Kajen, Kelurahan Bangunjiwa, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian hidup sebagai perajin. Wilayah desa itu kecil tetapi dikenal kalangan luas, berkat potensi kerajinan keramik yang unik dan karakteristik. Hal itu didorong oleh latar belakang sosiohistoris dan budaya masyarakat pendukungnya sehingga terbentuk suatu keyakinan hidup yang amat kuat untuk tetap menghasilkan barang produksi seperti yang dilakukan oleh nenek moyangnya secara turun temurun. Namun pada perkembangannya, mereka tidak hanya menghasilkan barang-barang gerabah seperti yang dilakukan nenek moyangnya, tetapi mulai bergerak mengembangkan bentuk-bentuk baru sesuai sisi-sisi kebutuhan hidup masa kini.

Karya keramik baru yang lebih menekankan segi-segi keindahan yang digarap oleh perajin dengan penuh kesungguhan menandakan adanya babak baru penumbuhan dunia estetik di kalangan masyarakat perajin keramik Kasongan. Adanya gejala pembaharuan itu menarik untuk dipelajari, karena kehadirannya telah memacu pertumbuhan tingkat kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendukungnya.

Interaksi kehidupan masyarakat perajin keramik Kasongan telah membawa kehidupan masyarakat Kasongan menjadi serba kecukupan dan kemajuan yang pesat, bahkan juga dirasakan oleh masyarakat sekitar di luar Kasongan. Proses interaksi yang terjadi adalah sebuah fenomena yang berlangsung di masyarakat dan membawa dampak yang begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan, baik ekonomi maupun perkembangan desain keramik secara khusus.

## **B. Proses Pembelajaran Informal Perajin Keramik Kasongan**

Dalam hubungannya dengan azas pendidikan seumur hidup, Dr. Phillip H. Combs dalam buku Pengantar Pendidikan Sosial oleh Drs. Soelaiman Joesoef dan Drs. Slamet Santoso (1981: 14) membagi 3 sistem pendidikan: 1) pendidikan informal, ialah yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, di dalam pekerjaan atau dalam pekerjaan sehari-hari. 2) pendidikan formil, yang dikenal dengan pendidikan sekolah, yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. 3) pendidikan non formil, ialah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang ketat dan tetap.

Masih dalam buku yang sama (1982: 20) menurut Prof. Dr. Santoso yang dimaksud pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak terorganisasi secara struktural dan tidak mengenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan

Berdasarkan pendapat di atas, proses pembelajaran yang terjadi di kalangan perajin keramik Kasongan adalah pembelajaran informal, di mana kegiatan yang berlangsung tidak terorganisir dan tidak ada penjenjangan tingkatan umur dan pendidikan yang terjadi tidak terbatas pada aktivitas-aktivitas edukatif saja melainkan juga meliputi aktivitas yang bersifat reedukatif, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Jika dasar pemikiran kita dilandasi dengan pengertian *macro approach*, maka pendidikan itu tidak terbatas pada pendidikan di sekolah saja,

tetapi lebih luas dari itu. Demikian juga pendidik, bukan terbatas pada guru di sekolah, tetapi dapat pula pendidik di masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut pembahasan akan diarahkan pada produk-produk yang dihasilkan guna memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran yang terjadi, yang terekspresikan dalam gaya dan bentuk keramik Kasongan.

Suatu pandangan yang konservatif menempatkan para perajin keramik tradisional Kasongan pada posisi yang replikatif. Artinya, untuk menghindari kesulitan ekonomi yang dideritanya maka banyak jenis produk yang dihasilkan lebih bersifat pengulangan atas jenis-jenis sebelumnya. Fenomena seperti ini hampir dapat dijumpai di mana-mana.

Inovasi produk hampir tidak dapat dilakukan karena berhadapan dengan pesimisme diterimanya produk baru tersebut. Kegagalan selalu menghantui laku jualnya produk yang digagas secara baru, sehingga pilihan beresiko ini memutar kembali konsepsi lama terhadap keengganan melakukan inovasi.

Konsepsi ini berangsur-angsur mulai menipis dan ditebalkan oleh konsepsi lain yang menyadarkannya, yakni kegairahan akan munculnya produk-produk baru yang sejalan dengan tuntutan pola hidup baru. Apabila dahulu pengrajin keramik mengkonsepsikan diri dengan "*ngeten mawon payu*" atau begini saja laku, sekarang hal demikian tidak dijumpai di kalangan perajin Kasongan. Mereka melakukan inovasi dengan tekun sehingga dihasilkan produk-produk yang mempunyai daya tarik bagi konsumen.

Hal inilah yang peneliti tengara sebagai sebuah perubahan yang mendorong perajin keramik menjadi lebih gigih berkarya dan termotivasi semangatnya untuk terus-menerus belajar dan terbuka menerima masukan dari luar, sehingga dapat terjadi kondisi seperti sekarang ini, dimana perajin sudah berhasil mengembangkan produknya sehingga kontribusi ekonomi yang dihasilkan cukup signifikan dalam mengangkat kesejahteraan hidup perajin.

Perkembangan desain kerajinan keramik Kasongan tidak terlepas dari peran para pekerja seni, pemerintah serta kaum intelektual dalam pembentukan sistem pengetahuan masyarakat. Secara luas kaum intelektual mencakup karyawan, ahli, sarjana dan seniman sebagai sumber daya kreativitas. Secara khusus seniman sebagai subyek bagi cita rasa, preferensi, ide dan gagasan estetis yang mempengaruhi pasar.

Figur seperti Dra. Larasati Suliantoro Sulaiman merupakan wakil dari kaum intelektual yang mengawali proses pembelajaran di Kasongan. Selanjutnya disusul oleh Sapto Hudoyo yang dalam konteks ini dapat difigurkan sebagai salah satu

pekerja seni karena betapapun mereka melakukan aktivitas dagang barang-barang seni, di samping sebagai seniman.

Figur lain yang dapat dimasukkan dalam daftar kaum intelektual adalah: Widayat, Narno S, Subroto, A. Zaenuri. Harus diakui bahwa pribadi-pribadi yang disebut terakhir tidak semuanya membekaskan pengaruhnya di kalangan perajin Kasongan oleh karena figur-figur tersebut berlatarbelakang akademik yang lebih menekankan pada faktor kebaruan produk tanpa diikuti faktor ekonomi sebagai pemecahan masalah pasca produksi sehingga bekas-bekasnya dalam masyarakat Kasongan terasa tipis.

Dua institusi pemerintah yakni Departemen Perindustrian dan STSRI-ASRI, figur Sukarno sebagai Direktur Lembaga Penyelenggaraan Perusahaan-perusahaan Industri Negara (LEPPIN) dan Widayat sebagai seniman dan Dosen STSRI-ASRI memprakarsai desain-desain baru.

Proses pembelajaran informal yang berlangsung di masyarakat perajin keramik Kasongan dapat diidentifikasi dari perkembangan dan perubahan desain keramik yang dihasilkan pada beberapa dekade.

#### **a. Desain Kerajinan Keramik Tahun 1960-an**

Perkembangan desain kerajinan keramik dapat dilihat dari aspek yang mencakup bentuk, dekorasi, fungsi dan gaya atau tampilan produk pada tahun 1960-an ada perbedaan yang mencolok dari produk-produk sebelumnya. Pada saat itu terjadi perubahan desain yang dipelopori oleh Ir. Dra. Suliantoro Sulaiman yaitu dengan pembuatan bentuk-bentuk kerajinan keramik yang berkaitan dengan pameran bunga yang ditekuninya, yakni pembuatan jambangan bunga.

Bentuk-bentuk tradisional seperti; pengaron, anglo, kualii, dan lain sebagainya yang semula dibuat untuk kepentingan aktivitas dapur, secara perlahan-lahan dialih-fungsikan menjadi barang-barang hias. Proses pengalih-fungsian ini membutuhkan prasarat kelayakan tampilan, sehingga bentuk-bentuk awal tersebut digubah dan dihias dengan elemen-elemen artistik berupa hiasan tempel yang mengambil bentuk-bentuk bunga dan tanaman.

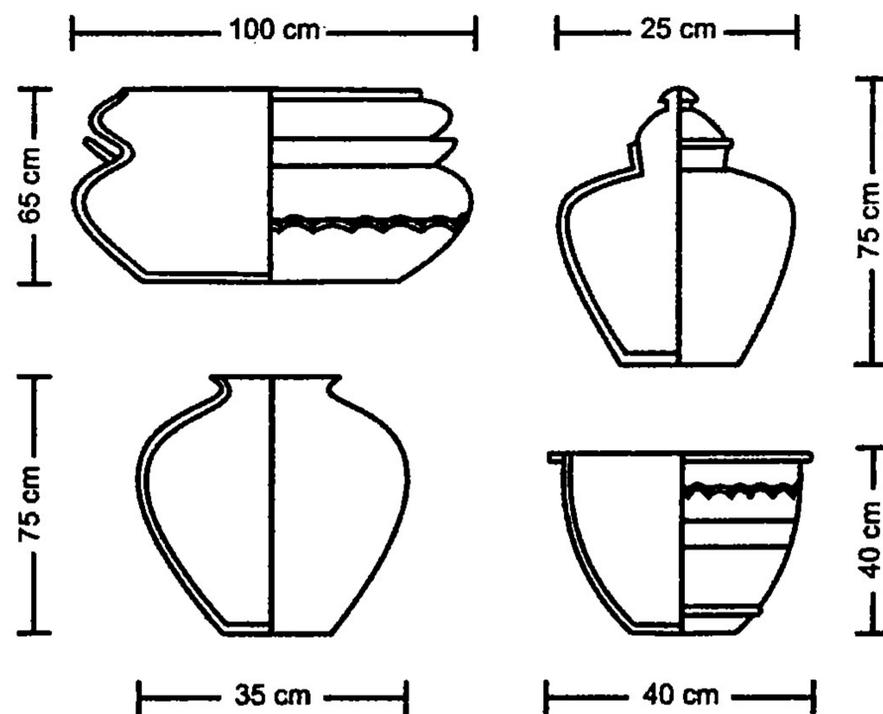
Di samping itu dilakukan pula perubahan-perubahan bentuk yang dilakukan melalui penambahan-penambahan atau pengurangan-pengurangan tertentu baik terhadap kaki, badan maupun pada bagian leher keramik. Bentuk pengaron misalnya, dengan menambah pada bagian kaki menjadi vas bunga lantai, karena memiliki ketinggian tertentu. Anglo, dengan mengubah pada bagian badan menjadi vas bunga yang menarik untuk diletakkan di atas meja, sedangkan bentuk kualii

yang semula berukuran sedang, dikembangkan pada bagian badannya menjadi lebih besar dan ditambah dengan hiasan menjadi sebuah jebangan yang dapat dijadikan pelengkap interior maupun eksterior.

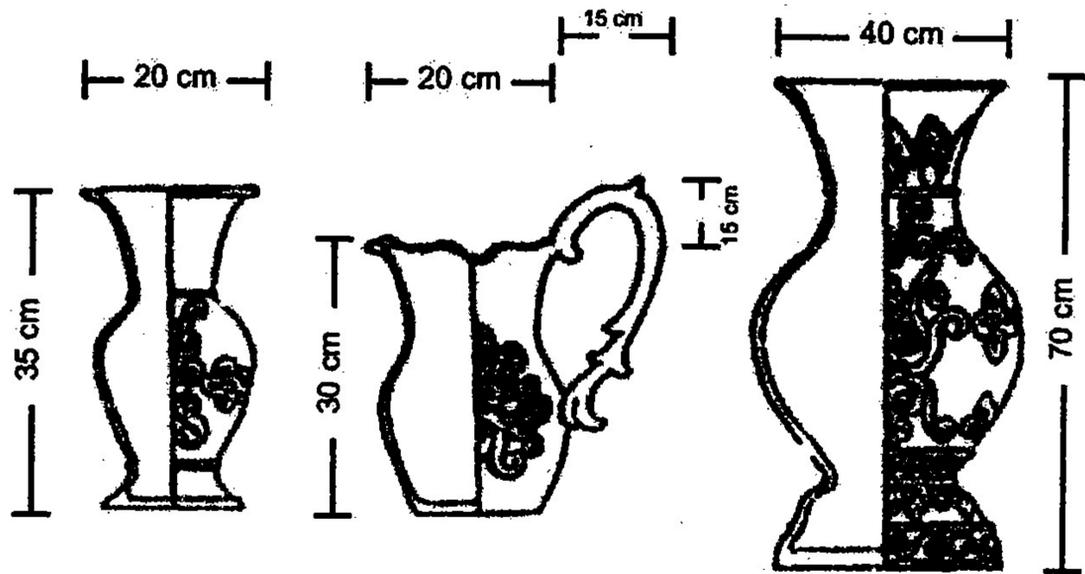
Pembinaan yang dilakukan adalah dengan cara memesan, yaitu perajin diminta untuk membuat suatu barang yang sesuai dengan keinginan pemesan dalam hal ini ibu Suliantoro, dan disepakati dengan pembebanan ongkos produksi semua ditanggung oleh pihak pemesan, baik gagal maupun berhasil pembuatan pesanan tersebut menjadi tanggungan pemesan. Bentuk kesepakatan ini tidak merugikan perajin, karena walaupun terjadi kegagalan dalam proses produksi perajin tetap memperoleh uang sebagai jerih payah usahanya. Demikian proses pendidikan tersebut mengembangkan bentuk-bentuk tradisional lainnya.

Aktivitas pendidikan, sebagaimana telah diuraikan di atas bukan sekedar mengalihkan informasi atau pengetahuan, melainkan memberikan pengetahuan sekaligus mengimplikasikan nilai (baik/buruk) dan sekaligus menggunakan cara/jalan yang normatif baik.

Pada kurun waktu yang bersamaan juga dilakukan pembinaan oleh Yayasan Kerajinan Rakyat Indonesia Yogyakarta pada masyarakat perajin keramik Kasongan. Pembinaan yang dilakukan oleh yayasan ini lebih mengarah pada bentuk-bentuk binatang yang bersifat sculptural, seperti misalnya: gajah, rusa, ayam, garuda dan loroblonyo.



Gambar 1. Tampilan desain keramik tahun 1960-an



Gambar 2. Tampilan desain keramik tahun 1967-an

#### b. Desain Kerajinan Keramik Tahun 1970-an

Perkembangan desain kerajinan keramik pada tahun 1970-an ditandai oleh semakin banyaknya jenis-jenis produk yang dihasilkan, seperti bentuk-bentuk naga, kuda, angsa, kodok, kura-kura, domba, pony (phoenix), bebek, gunung, boneka, dan lain-lain. Pada saat itu institusi yang terlibat dalam pembinaan adalah Dinas Perindustrian bekerja sama dengan STSRI "ASRI" sekarang dikenal sebagai ISI Yogyakarta (Institut Seni Indonesia) dalam diversifikasi produk maupun dalam teknologi pembakaran.

Pada tahun 1971, Sapto Hudoyo, seniman yang juga menaruh perhatian besar terhadap kelangsungan dan pengembangan kerajinan keramik Kasongan. Pembinaan yang beliau lakukan yaitu langsung memberikan pengarahan ke seorang perajin, diajar secara dekat dengan ikut terlibat langsung dalam proses produksi, kemudian setelah jadi karya tersebut dibeli sebagai upah perajin, selanjutnya dijual di gallery Sapto Hudoyo jalan Solo. Demikian proses pendidikan tersebut berlangsung, di samping mengarah pada diversifikasi bentuk juga menekankan pada bentuk dekorasi badan keramik. Produk yang dihasilkan meliputi berbagai jenis binatang, seperti kambing, gajah, kuda dan lain-lain. Jenis produk semacam ini merupakan perluasan jenis produk dengan hiasan tempel yang telah diawali sebelumnya, sehingga secara dekoratif terdapat pelanjutan dan perluasan aplikasi teknik hiasan pada produk lain, terutama pada figur-figur binatang.

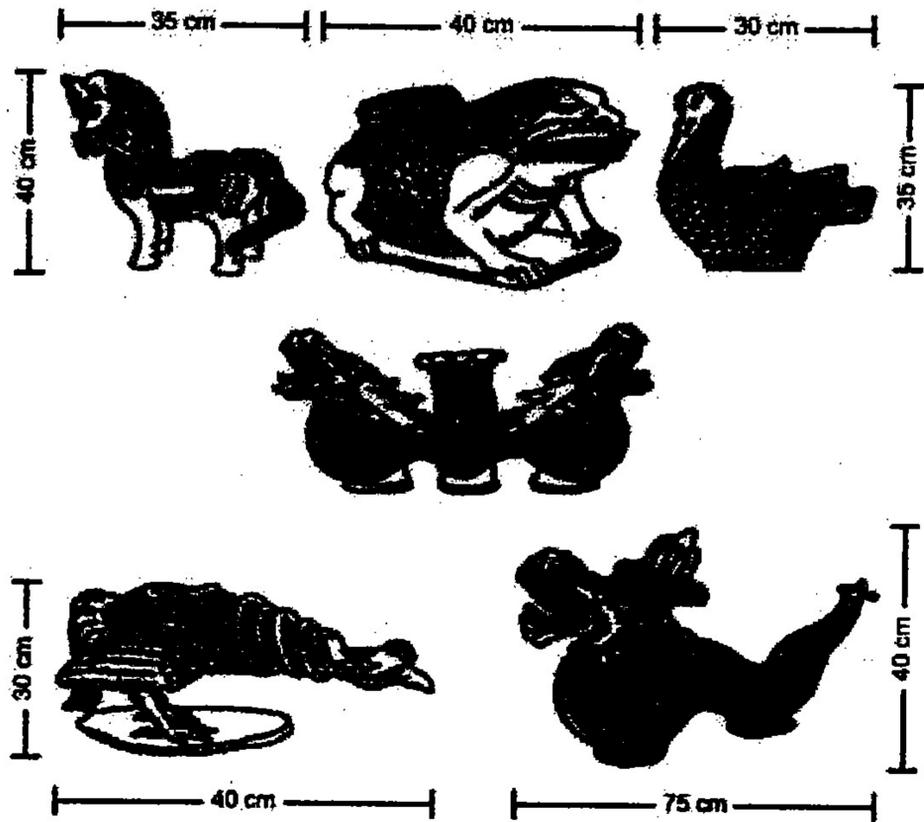
Di samping aplikasi ke bentuk-bentuk binatang yang biasa dijumpai di alam, teknik tempel ini juga dimanfaatkan sebagai teknik hias pada bentuk-bentuk yang merujuk pada kekayaan budaya etnis lain, seperti Asmat. Rujukan terhadap karakter budaya etnis Asmat banyak melahirkan bentuk-bentuk sculptural atau menjadi elemen hias badan keramik.

Apabila pada tahun-tahun sebelumnya teknik tempel lebih mengarah pada dekorasi bermotif daun dan bunga, maka pada periode ini teknik tempel lebih mengkhususkan pada artifisialisasi bulu-bulu binatang yang bersifat pointilistik. Oleh karena itu banyak produk-produk pada masa itu terkesan lebih spesifik ketimbang masa-masa sebelumnya. Keaslian warna tanah masih dipertahankan sebagai elemen dekorasi.

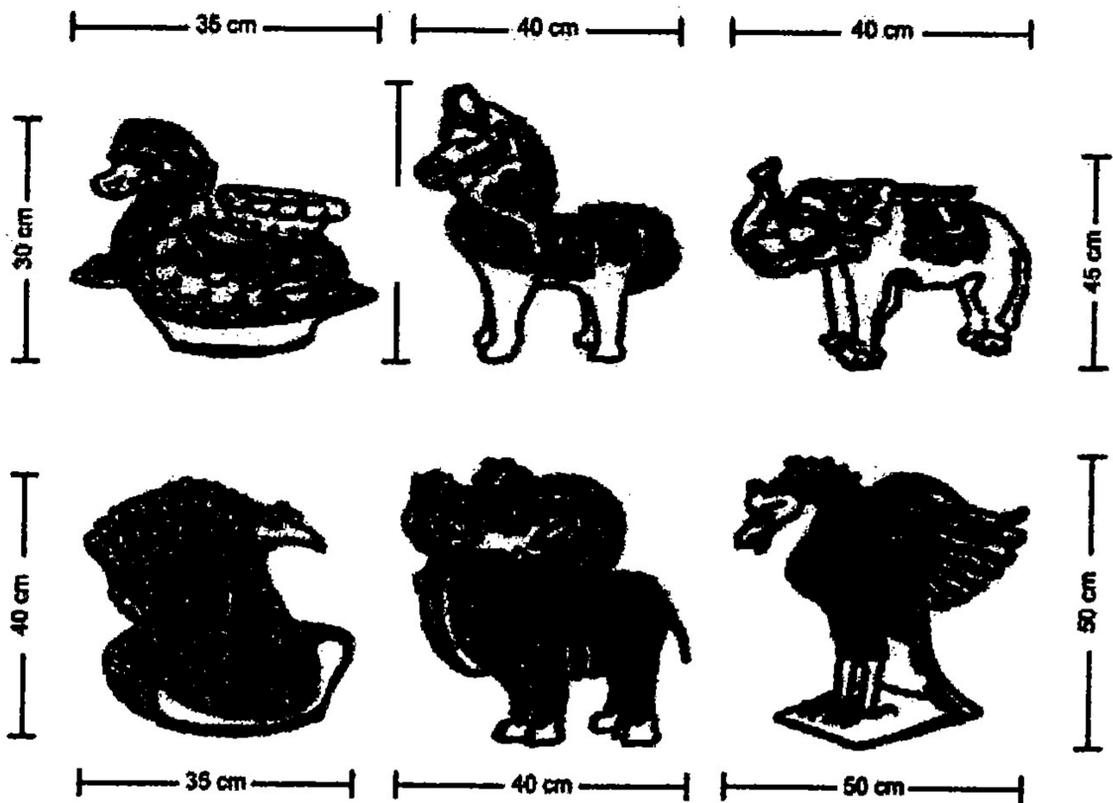
Perpaduan dari teknik penggarapan bentuk dengan teknik dekorasi yang telah berlangsung, terutama sekali pada bentuk-bentuk binatang, dapat dikatakan telah mencapai penguasaan teknik yang sempurna. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk yang dihasilkan mengesankan spesifikasi bentuk dan hiasan serta menjadi karakter kuat terhadap identitas keramik Kasongan.

Pada tahun 1975-an Direktorat Jendral Aneka Industri dan Kerajinan bekerja sama dengan STSRI melalui tenaga dosen dan mahasiswa melakukan pembinaan dengan menekankan pada perluasan fungsi keramik, seperti asbak, tempat lilin dan lainnya serta pembinaan dan perbaikan tempat pembakaran, publikasi papan nama, dan pembuatan workshop.

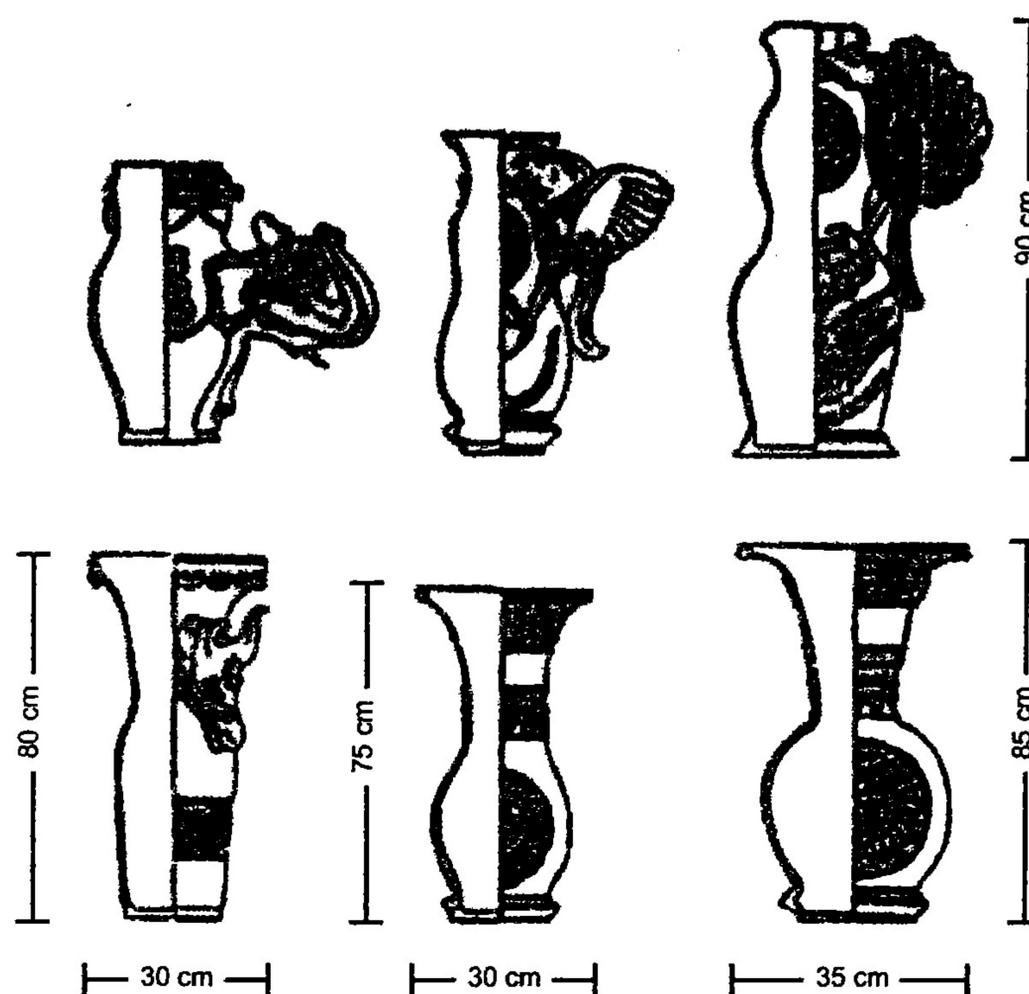
Pada tahun 1979 melalui proyek BIPIK Propimnsi Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan UPT (Unit Pelayanan Teknis) di sentra keramik Kasongan. Unit Pelayanan Teknis ini dimaksudkan untuk saran pembinaan dan pengembangan, yang dalam pelaksanaannya bertindak sebagai tempat pelayanan teknis, tempat latihan, tempat percontohan, baik dalam uji coba pembakaran maupun eksperimentasi bentuk-bentuk baru, dan sebagai tempat pengembangan desain. Selain melakukan pembinaan sendiri dengan tenaga yang ada, lembaga ini juga berperan dalam berbagai jenis pembinaan yang dilakukan oleh lembaga lain yang ingin melakukan pengembangan, sehingga UPT mempunyai peran ganda, di satu sisi memberi pembinaan langsung kepada para perajin di sisi lain berfungsi sebagai mediasi antara perajin dengan pihak lain yang memberikan pembinaan.



Gambar 3. Tampilan desain keramik tahun 1970-an



Gambar 4. Tampilan desain keramik akhir tahun 1970-an



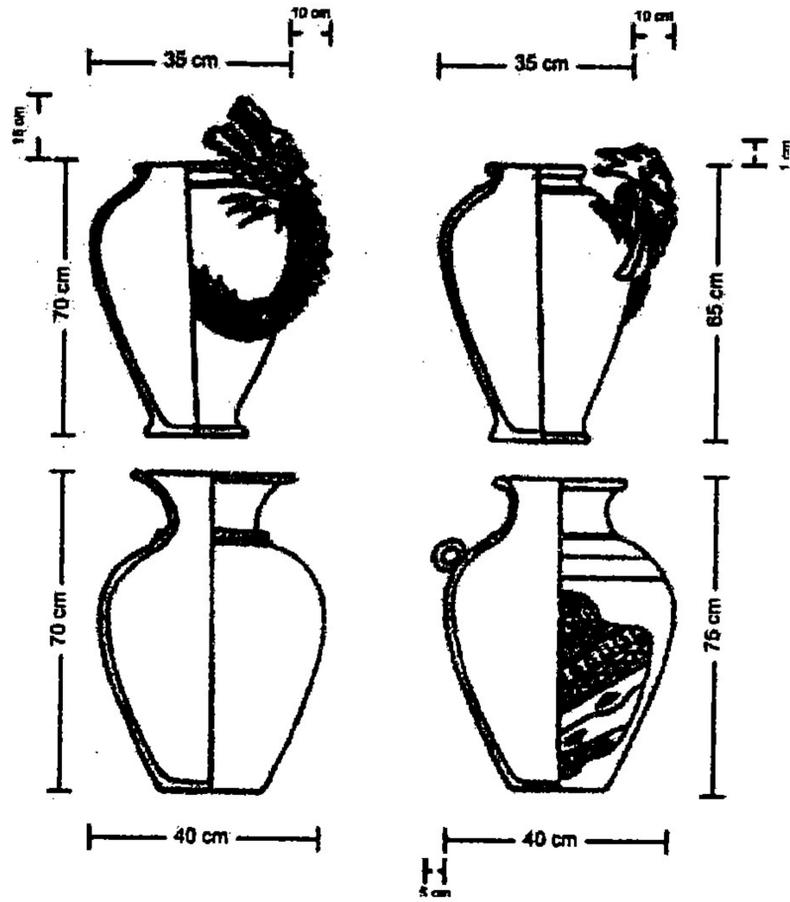
Gambar 5. Tampilan desain keramik akhir tahun 1970-an

### c. Desain Kerajinan Keramik Tahun 1980-an

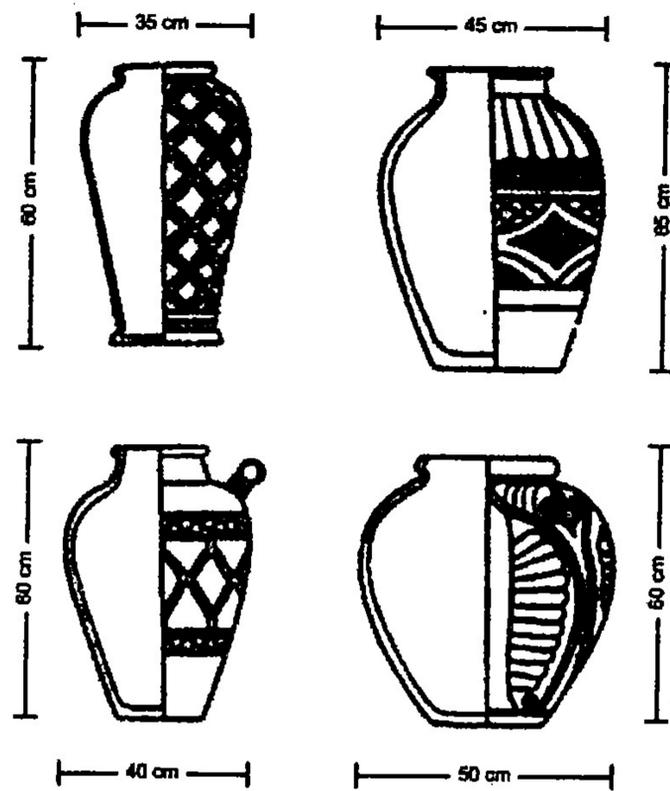
Pada dekade ini banyak didominasi produk-produk bentuk guci dengan berbagai ukuran dan dekorasi yang bervariasi. Ini adalah akibat perembesan produksi tempat lain seperti dari Pleret dan Purwakarta.

Sejak pertengahan tahun 1987 produk keramik Kasongan memasuki babak baru yaitu ekspansi kepasar internasional.

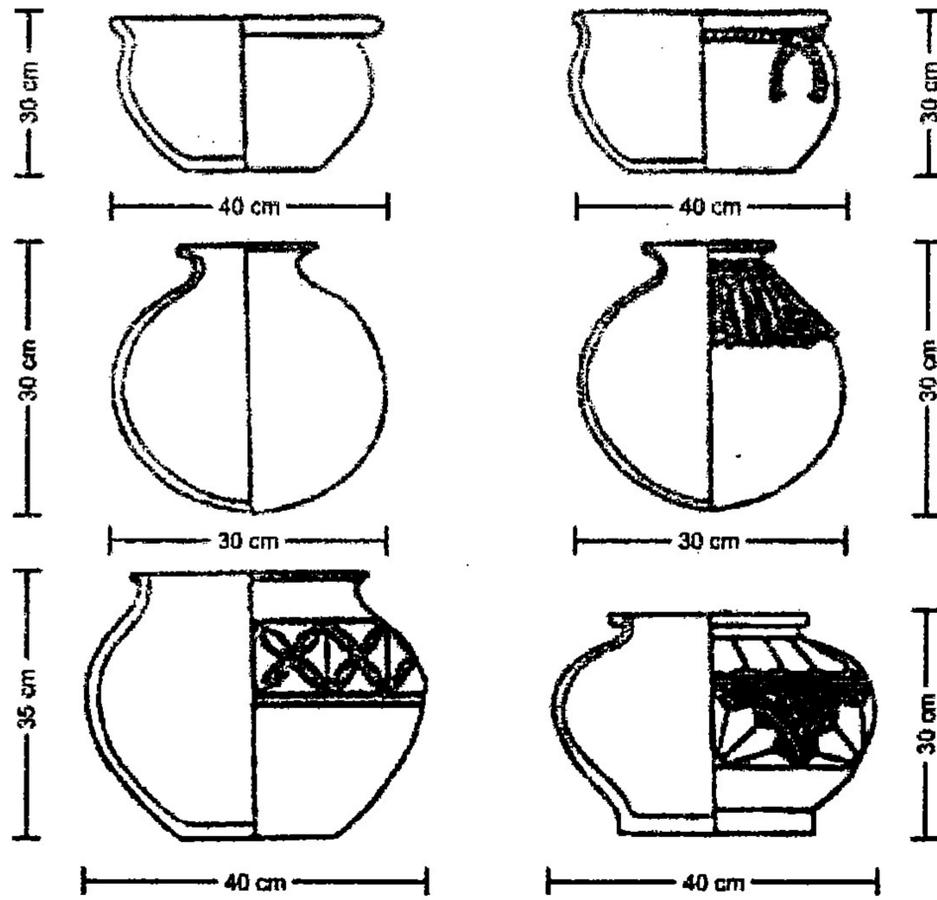
Perpaduan berbagai bentuk membuat semakin kaya dan variatifnya keramik Kasongan, sehingga membuat masyarakat semakin pula terpikat. Gubahan bentuk yang menarik yaitu berpadunya gubahan naga dengan figur lain seperti kombinasi burung mencengkeram naga dalam bentuk tiga dimensi. Di samping bentuk naga tunggal dengan pose berdiri dan badan bergelombang, figur naga juga dipakai sebagai elemen dekorasi pada guci maupun benda-benda hias lain seperti asbak lantai.



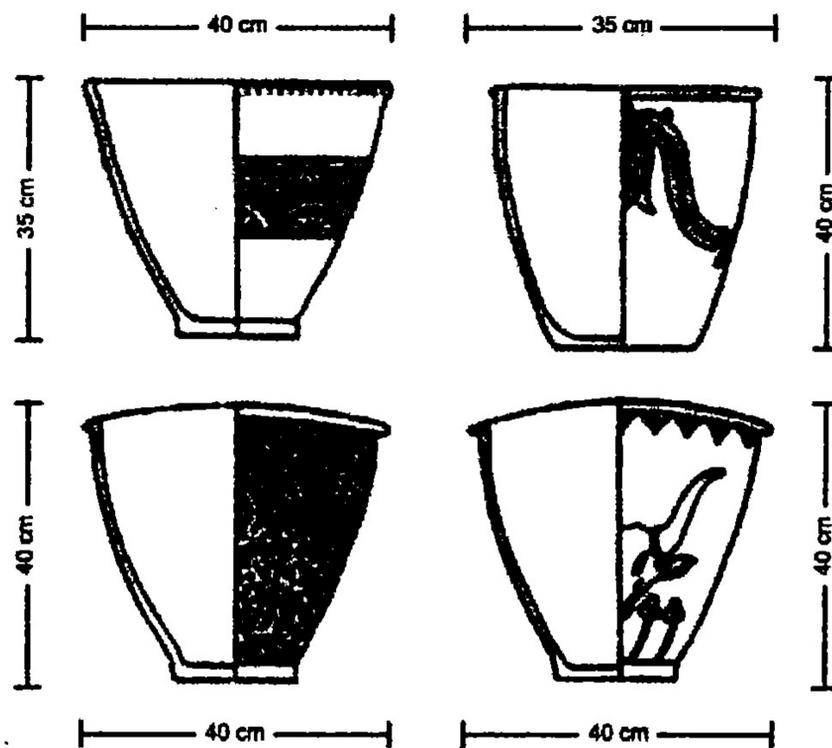
Gambar 6. Tampilan desain keramik awal 1980-an



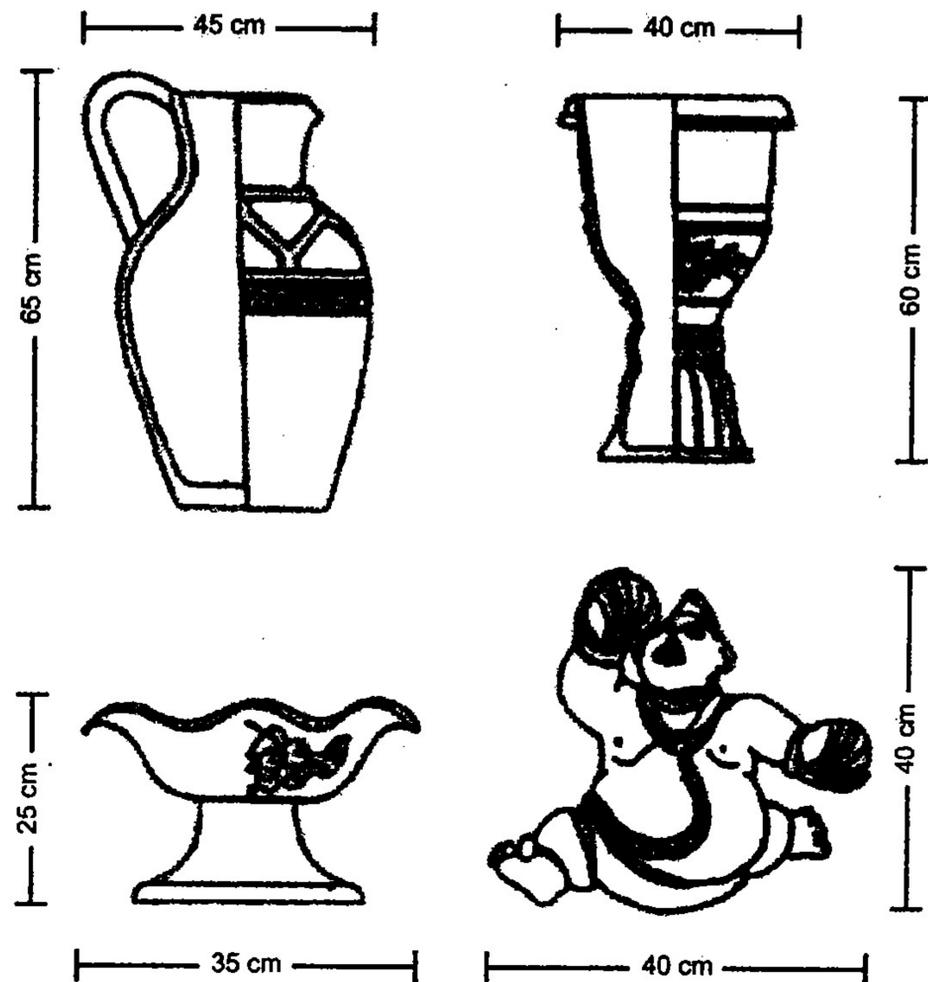
Gambar 7. Tampilan desain keramik pertengahan tahun 1980-an



Gambar 8. Tampilan desain keramik pertengahan tahun 1980-an



Gambar 9. Tampilan desain keramik akhir tahun 1980-an



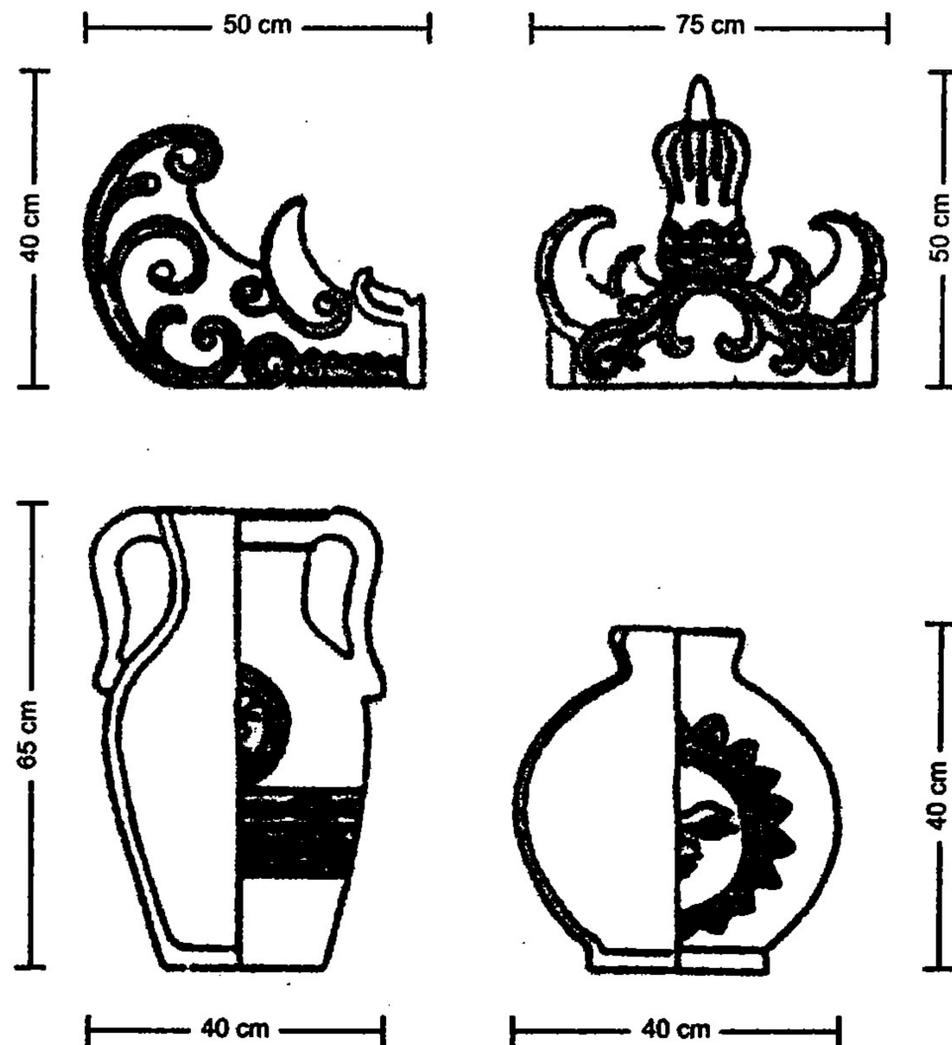
Gambar 10. Tampilan desain keramik akhir tahun 1980-an

#### d. Desain Kerajinan Keramik Tahun 1990-an Sampai Kini

Pada tahun-tahun ini di tandai oleh munculnya bentuk-bentuk figuratif seperti patung loro blonyo dan ganesa yang didistorsikan dan dideformasi, sehingga memiliki kesan pendek, tambun, dan lucu. Ini adalah pengaruh dari perusahaan keramik Widayanto asal Bogor. Ketika itu tenaga pembuat keramik dari Kasongan seperti, Seno, Sapar, dan Ngadio bekerja di perusahaan Widayanto, kemudian setelah pulang ke Kasongan mereka mengembangkannya.

Pada era ini juga berkembang aplikasi keramik dengan bahan atau material lain serta penerapan finishing yang warna-warni baik dengan glasir maupun cat.

Perkembangan yang menyolok pada era ini adalah peajin sudah berani menciptakan bentuk-bentuk baru, tidak sepenuhnya tergantung pada desain yang dibawa oleh pemesan, di samping itu perajin juga aktif mencari bentuk-bentuk yang sedang berkembang di pasaran melalui media masa.



Gambar 11. Tampilan desain keramik tahun 1990-an

Dengan demikian proses belajar dan pendidikan, tidak lagi dipandang sebagai persiapan untuk hidup, melainkan merupakan bagian dari hidup itu sendiri.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa manusia dikatakan maju dan berkembang apabila telah memasuki era modern. Menurut Comte, oleh Lauer (1993: 11) dalam Perspektif Tentang Perubahan Sosial, menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat kemajuan manusia. Faktor pertama adalah rasa bosan, sekali kecakapan yang lebih rendah telah digunakan, manusia akan terdorong untuk menggunakan kecakapannya yang lebih tinggi. Semakin besar penggunaan kemampuan yang lebih tinggi, semakin tinggi kemampuannya. Faktor ke dua yang mempengaruhi tingkat kemajuan manusia adalah lamanya umur manusia, yang kemudian ditandai oleh "naluri mencipta". Faktor ke tiga adalah faktor demografi, penambahan penduduk secara alamiah. Pengaruh terhadap percepatan kemajuan masyarakat melebihi faktor lainnya. Semakin tinggi jumlah penduduk, semakin

tinggi pula tingkat konsentrasinya dan akan menimbulkan keinginan dan masalah baru, sehingga akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral yang lebih maju pula.

## **C. Penutup**

### **1. Simpulan**

Belajar meliputi penguasaan ketrampilan-ketrampilan sosial baru, perkembangan perubahan sikap ke arah dirinya sendiri dan orang lain, perubahan kemampuan untuk mengalami dan menahan emosi, pengembangan tujuan dan aspirasi dan sebagainya. Meskipun benar bahwa belajar adalah proses adaptasi terhadap lingkungan, lebih jelas lagi pengertiannya adalah proses yang dinamis. Manusia belajar aspek-aspek pengalaman apa yang akan diperoleh, taktik serta teknik apa yang dipergunakan untuk menafsirkan pengalaman. Mereka belajar bagaimana belajar, kapan belajar dan apa yang dipelajari. Belajar bukan hal yang pasif, tetapi terdiri dari proses "kreatif" seleksi dan reorganisasi.

Secara tradisional masyarakat Kasongan memang mempunyai kemampuan tersendiri, bahwa dilihat dari kemampuan dalam menghadapi situasi dewasa ini yang sudah berkembang demikian maju dengan produk-produk teknologi yang beredar dipasaran, akan tetapi bagi mereka bukanlah merupakan hambatan. Mereka masih tetap merasa yakin produk-produk yang dihasilkan akan tetap laku dipasaran.

Sejalan dengan perkembangan, telah diupayakan pembinaan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak pihak baik perorangan, swasta maupun pemerintah. Dalam upaya pembinaan tersebut tentunya ada yang berhasil ada pula yang gagal. Dari rentetan peristiwa tersebut merupakan sebuah gambaran kehidupan dari waktu ke waktu yang dilakukan masyarakat termasuk proses pembelajarannya. Hal-hal tersebut di atas adalah sebuah proses pembelajaran informal masyarakat perajin yang mendorong perkembangan seni kerajinan yang melaju semakin cepat.

Perkembangan desain kerajinan keramik Kasongan tidak terlepas dari peran para pekerja seni, pemerintah serta kaum intelektual dalam pembentukan sistem pengetahuan masyarakat. Secara luas kaum intelektual mencakup karyawan, ahli, sarjana dan seniman sebagai sumber daya kreativitas. Secara khusus seniman sebagai subyek bagi cita rasa, preferensi, ide dan gagasan estetis yang mempengaruhi pasar.

Figur seperti Dra. Larasati Suliantoro Sulaiman merupakan wakil dari kaum intelektual yang mengawali proses pembelajaran di Kasongan. Selanjutnya disusul

oleh Sapto Hudoyo yang dalam konteks ini dapat difigurkan sebagai salah satu pekerja seni karena betapapun mereka melakukan aktivitas dagang barang-barang seni, disamping sebagai seniman.

Figur lain yang dapat dimasukkan dalam daftar kaum intelektual adalah: Widayat, Narno S, Subroto, A. Zaenuri. Harus diakui bahwa pribadi-pribadi yang disebut terakhir tidak semuanya membekaskan pengaruhnya di kalangan pengrajin Kasongan oleh karena figur-figur tersebut berlatarbelakang akademik yang lebih menekankan pada faktor kebaruan produk tanpa diikuti faktor ekonomi sebagai pemecahan masalah pasca produksi sehingga bekas-bekasnya dalam masyarakat Kasongan terasa tipis.

Dua institusi pemerintah yakni Departemen Perindustrian dan STSRI-ASRI, figur Sukarno sebagai Direktur Lembaga Penyelenggaraan Perusahaan-Perusahaan Industri Negara (LEPPIN) dan Widayat sebagai seniman dan Dosen STSRI-ASRI memprakarsai desain-desain baru.

Proses pembelajaran informal yang berlangsung di masyarakat perajin keramik Kasongan dapat diidentifikasi dari perkembangan dan perubahan desain keramik yang dihasilkan pada beberapa dekade.

## **2. Saran-saran**

- a. Dari segi praktis yang diharapkan, masyarakat perajin yang lain dapat mengambil contoh proses-proses yang terjadi pada masyarakat perajin keramik Kasongan.
- b. Dari segi metodologis, penelitian yang mencoba mengungkap proses pembelajaran masyarakat, diharapkan memberikan sumbangan dan dapat menjadi acuan bagi pelaksana penelitian-penelitian yang relevan, karena dipandang banyaknya perajin sejenis diberbagai daerah di tanah air.
- c. Secara teoritis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sosial khususnya pendidikan luar sekolah, terutama pendidikan orang dewasa sebagai pendidikan kemasyarakatan atau sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas pribadi-pribadi dalam masyarakat.

**Daftar Pustaka**

- Arif, Zainudin. 1986. *Andragogi*, Bandung: Angkasa.
- Astrid S. Susanto, 1982. *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Kuntoro, Sodik. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Tantangan Bangsa: Dalam Kajian Pendidikan Sepanjang Hidup*, Yogyakarta: Pidato Dies Natalis Ke 37 Universitas Negeri Yogyakarta 21 Mei 2001.
- Boediono, 1997. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*: Aditya Media Yogyakarta.
- F. Lauer, Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- P. Lynton, Rolf. Pareek, Udai. 1984. *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja*, Jakarta: PT. Pustaka Surya Grafindo.
- P. Todaro, Michael. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Krisnamurthi, Bambang. 1989. *Cakrawala Masa Depan Penghidupan*, Jakarta: PT. Pembimbing Masa.
- Moleong, Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Heru. 2001. *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. Combs, Philip dan Ahmed, Manzoor. 1984. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*, Jakarta: Rajawali.
- Roxborough, Ian. 1986. *Teori-Teori Keterbelakangan*, Jakarta: PT. Dharma Aksara Perkasa.
- Vembriarto, ST, 1984. *Pendidikan Sosial: Yayasan Pendidikan "Paramita"* Yogyakarta.
- Vembriarto, ST, 1990. *Sosiologi Pendidikan*: Penerbit Andi Offset Yogyakarta.